

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembelajaran merupakan aktivitas yang utama dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah (Prasetyo, dkk, 2020). Hal ini diartikan bahwa proses pembelajaran merupakan penentu keberhasilan capaian tujuan dalam pendidikan (Winata, 2021). Pembelajaran ialah proses yang melibatkan antara pendidik dengan peserta didik yang berguna mendampingi peserta didik agar mendapatkan ilmu, pengetahuan dan penguasaan sehingga peserta didik belajar dengan baik (Ubabuddin, 2019).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran pada lingkup sekolah dasar dan menengah (Anggraini & Perdana, 2019). IPA menyangkut bagaimana memahami alam semesta secara sistematis (Wicaksana, dkk, 2022). IPA bukan hanya sekedar kumpulan pengetahuan tentang fakta, konsep atau prinsip, tetapi termasuk dalam proses penemuan (Jamaluddin, dkk, 2020). Proses pembelajaran IPA menekankan pengalaman langsung untuk membantu siswa memahami alam sekitar secara ilmiah (Yohana, 2020).

IPA juga merupakan mata pelajaran yang memiliki konsep-konsep abstrak (Dwipayana, dkk, 2020). Banyak siswa yang memandang jika pembelajaran IPA itu sulit dan membuat siswa malas belajar (Maharuli & Zulherman, 2021). Pembelajaran IPA mengembangkan keterampilan yang berupa kemampuan berpikir (Norrizqa, 2021). Kemampuan berpikir dibedakan menjadi kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif (Kartika, dkk,

2020). Hal ini dapat menjadikan pembelajaran IPA sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas siswa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir (Panggabean, dkk, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan dari pendidikan yang harus dicapai (Kartika, dkk, 2020). Kemampuan berpikir kritis juga merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dikembangkan (Puspita & Dewi, 2021). Kemampuan berpikir kritis dapat diolah dari proses pembelajaran di kelas (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dapat membuat siswa memiliki modal untuk menganalisis dan mengaplikasikan ide-ide untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2019). Kemampuan berpikir kritis harus diajarkan dengan sungguh-sungguh sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam mengaitkan permasalahan yang berada di sekolah dengan dunia nyata yang dihadapi (Handayani, dkk, 2021). Kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih rendah dalam mencari solusi permasalahan yang ditemuinya (Astiansari, dkk, 2022).

Berpikir kritis merupakan respon sebuah ide atau teori yang diterima lalu dievaluasi dengan kemampuan secara sistematis (Ritonga, dkk, 2020). Oleh sebab itu diharapkan pembelajaran di sekolah agar mengembangkan kemampuan dalam mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Firdausi, dkk, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah yaitu penggunaan model pembelajaran oleh pendidik tidak bervariasi (Bahtiar, dkk, 2022).

Pendidik masih menggunakan model ceramah dan diskusi yang dapat membuat siswa merasa bosan dan pasif selama proses pembelajaran (Ramdani, dkk,

2020). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Anggraeni, dkk, 2020). Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam tim yang terdiri empat hingga enam siswa dengan beragam latar belakang (Septianingrum, dkk, 2023). Model pembelajaran kooperatif salah satunya seperti model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran STAD dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan seperti interaksi secara sosial, menumbuhkan rasa saling menerima serta memecahkan masalah yang dihadapi (Cahyaningrum, dkk, 2022). STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang mana siswa saling berinteraksi untuk saling mendukung dalam memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal (Wulandari, 2022). Pembelajaran STAD mengatur siswa kedalam tim belajar berkelompok yang beranggotakan kecil yang dipilih secara acak berdasarkan berbagai faktor seperti prestasi, jenis kelamin, dan suku (A'yun, dkk, 2021).

Pembelajaran STAD mengharuskan kelompok bekerja sama untuk menumbuhkan kemauan bekerja sama, berpikir kritis, termotivasi dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya sendiri (Wulandari, 2022). Pembelajaran dalam STAD membuat seluruh anggota kelompok memastikan anggota kelompok masing-masing menguasai materi pelajaran (Riyanti & Mardiani, 2021). Setiap anggota tim harus menguasai materi dengan mencatat sehingga saat ada quiz secara mandiri setiap individu bisa mengerjakan tanpa dibantu teman sekelompoknya (Adlini, dkk, 2023). Model pembelajaran STAD dapat digunakan dengan media pembelajaran (Prastikawati, dkk, 2020).

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan strategi yang dapat mempermudah siswa menyimak materi yang disampaikan guru (A'yun, dkk, 2021). Media pembelajaran mendorong motivasi siswa dalam belajar, menggugah siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, serta merangsang imajinasi mereka (Hasan, 2022). Hal ini dapat membuat efektif dan efisien pembelajaran serta memperbaiki komunikasi antara guru dan siswa (Nurfadillah, dkk, 2021). Tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien dapat didukung dengan adanya pembelajaran yang menarik yakni poster (Rahmah, dkk, 2019). Poster merupakan media grafis yang menggabungkan teks dan gambar atau ilustrasi yang biasanya dipasang di dinding (Nandaryani, 2020). Poster secara umum juga diartikan sebagai gambaran yang bertujuan untuk memberitahu, memperingati, atau menggugah rasa ingin tau pada suatu fenomena (Putri, dkk, 2023). Poster dalam pembelajaran merupakan media atau perantara yang dapat digunakan untuk pesan secara umum atau khusus (Wahyuni & Hidayat, 2019). Poster dapat juga meningkatkan minat belajar pada siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa tekun serta ulet dalam menghadapi kesulitan, senang mencari dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan (Syam & Syamsunardi, 2021). Selain dapat membuat pembelajaran yang lebih aktif media poster juga dapat berpengaruh pada meningkatkan hasil belajar siswa juga hal ini diakibatkan siswa yang lebih tertarik dengan adanya poster (Astuti, dkk, 20220).

Penelitian yang dilakukan Ermin & Marsaoly (2021) dengan judul pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri Kota Ternate diperoleh bahwa STAD signifikan terhadap kemampuan berpikir siswa di SMP Negeri Kota Ternate. Media pembelajaran salah satunya poster dapat

meningkatkan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Yustika, dkk, (2020) dengan judul pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gadingrejo pada materi sistem pernafasan diperoleh bahwa poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas VIII di SMP N Gadingrejo.

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui metode wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di salah satu SMP di Pamekasan diperoleh bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menekankan metode ceramah. Hal ini karena siswa yang masih sering meminta penjelasan kembali sehingga mengharuskan guru mengulang kembali materi yang telah dijelaskan. Guru di sekolah tersebut secara tidak langsung sudah mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik yang nantinya akan mendapatkan respon dari siswa secara langsung namun jika secara langsung memberikan soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum. Hasil dari guru memberikan soal pemantik kepada siswa yakni respon dari siswa yang menanggapi pertanyaan dari guru masih sedikit sehingga guru menyimpulkan kemampuan berpikir siswa masih tergolong rendah.

Materi pada penelitian ini diambil dari materi pembelajaran kelas VIII yaitu struktur bumi dan perkembangannya. Pemilihan materi disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dengan materi struktur bumi dan perkembangannya. Materi struktur bumi dan perkembangannya terdapat pada Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran STAD memiliki tahapan-tahapan yang dapat membuat siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini dilakukan

agar pembelajaran dapat menyenangkan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat terasah.

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan STAD Berbantuan Poster terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Struktur Bumi dan Perkembangannya”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Pembelajaran IPA yang sulit sehingga siswa bosan dan malas untuk mempelajarinya lebih mendalam.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan pendidik masih kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol?
2. Bagaimana keterlaksanaan STAD berbantuan poster terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur bumi dan perkembangannya?
3. Bagaimana respons siswa terhadap STAD berbantuan poster?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut tujuan yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol?
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan STAD berbantuan poster terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi struktur bumi dan perkembangannya.
3. Untuk mengetahui respons siswa terhadap STAD berbantuan poster.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, berikut manfaat yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Membantu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran STAD
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran STAD
3. Memberikan referensi penggunaan poster pada model pembelajaran STAD

F. Batasan Penelitian

Dari latar belakang diatas, berikut batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran STAD.
2. Media pembelajaran yang digunakan yaitu media poster.

3. Kemampuan yang diukur yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dengan 5 indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penejlasan lanjut dan strategi dan taktik.
4. Materi yang digunakan yaitu struktur bumi dan perkembangannya kelas VIII.

G. Definisi Istilah

1. STAD merupakan model pembelajaran yang membagi siswa menjadi berkelompok dengan anggota berisi empat sampai lima siswa secara heterogen yakni siswa dengan kemampuan yang berbeda baik dari akademik, jenis kelamin maupun suku (Asmedy, 2021).
2. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki dalam menganalisis permasalahan yang bertujuan untuk membuat atau mengambil keputusan dengan tepat (Jamaluddin, *et al*, 2020). Indikator kemampuan berpikir krtitis yang digunakan ada lima yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penejlasan lanjut dan strategi dan taktik.
3. Poster merupakan media informasi yang berisi tulisan, gambar, atau gabungan keduanya yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum (Simbolon, R. A., dkk, 2022)
4. Materi struktur bumi dan perkembangannya merupakan materi yang lebih merujuk pada struktur yang membentuk lapisan struktur bumi (Hariyanto, dkk, 2023).